

JURNAL SKRIPSI

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOLABORATIF UNTUK
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS X PADA
MATA PELAJARAN MEMBACA GAMBAR SKETSA
DI SMK NEGERI 2 KLATEN**



Oleh:

**URIP WIDODO
09503241024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK MESIN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2013**

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOLABORATIF UNTUK
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS X PADA
MATA PELAJARAN MEMBACA GAMBAR SKETSA
DI SMK NEGERI 2 KLATEN**

Oleh:
Urip Widodo
NIM. 09503241024

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Membaca Gambar Sketsa melalui penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif di kelas X.TPM-A Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Klaten.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan dengan kolaborasi antara peneliti, rekan observer, guru kelas dan melibatkan partisipasi siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.TPM-A Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Klaten tahun pelajaran 2012/2013, yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan berupa: (a) observasi; (b) tes; dan (c) angket. Prosedur penelitian tindakan meliputi tahap: (a) perencanaan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi terhadap tindakan, dan (d) refleksi terhadap tindakan.

Hasil observasi pada proses pembelajaran siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa keaktifan ranah afektif siswa mengalami peningkatan pada rerata persentase skor siswa, yaitu dari 72,63% di akhir siklus I menjadi 78,31% di akhir siklus II. Rerata persentase pada hasil observasi keaktifan ranah psikomotorik siswa juga meningkat, yaitu dari 75,81% di akhir siklus I menjadi 79,63% di akhir siklus II. Sementara itu, pada hasil tes prestasi belajar kognitif yang dilakukan di kegiatan pra siklus, siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai rata-rata kelas pada pra siklus sebesar 7,1, kemudian meningkat menjadi 7,8 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 8,2 pada siklus II. Jumlah siswa yang telah mencapai KKM pada pra siklus sebanyak 11 orang (34,38%), meningkat menjadi 20 orang (62,50%) pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 28 orang (87,50%) pada siklus II.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran Kolaboratif, Prestasi Belajar Siswa, Membaca Gambar Sketsa.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan formal pada tingkat menengah yang membekali peserta didiknya dengan keahlian dan ketrampilan di bidang tertentu dalam menghadapi dunia kerja. SMK mempunyai peran strategis dalam mendukung secara langsung pembangunan nasional, khususnya untuk mempersiapkan tenaga kerja yang terampil dan terdidik yang dibutuhkan oleh dunia industri. Sejalan dengan tujuan tersebut, maka siswa SMK dibekali pengetahuan dan ketrampilan sesuai jurusan masing-masing yang terangkum dalam mata pelajaran tertentu. Salah satu pengetahuan dan ketrampilan yang diberikan di kelas X Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Klaten adalah pengetahuan gambar teknik yang terangkum dalam mata pelajaran Membaca Gambar Sketsa (MGS).

Tujuan diberikannya mata pelajaran Membaca Gambar Sketsa (MGS) adalah agar siswa dapat memperoleh bekal berupa ketrampilan membaca gambar teknik sebagai persiapan sebelum praktik di bengkel pemesinan maupun fabrikasi. Proses pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran ini adalah belajar teori gambar teknik yang disampaikan dengan metode ceramah disertai tanya jawab dan praktik menggambar dengan secara manual yang didemonstrasikan langsung oleh guru. Praktik menggambar secara manual tersebut dilakukan sebagai upaya guru untuk mempermudah siswa dalam memahami gambar teknik.

Proses pembelajaran tersebut sudah berjalan cukup baik, namun ada beberapa hal yang belum sesuai dengan yang diharapkan terutama mengenai pencapaian hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Membaca Gambar Sketsa (MGS) belum optimal, dilihat dari prestasi belajar kognitif dan kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pada Kompetensi Dasar Menyiapkan Sket Tangan, baru sebanyak 12 siswa (37,50%) yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan proses pembelajaran cenderung masih terfokus pada guru dan kurang terfokus pada siswa. Selain itu, siswa yang kurang aktif hanya menerima pengetahuan yang datang dari guru saja tanpa berusaha untuk menggali informasi dari sumber belajar yang lain

Melihat situasi di atas, maka perlu diterapkan suatu metode pembelajaran yang dapat melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh, sehingga keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat. Selain itu, juga perlu merangsang siswa agar mau menggali lagi materi terkait dengan gambar teknik dari sumber belajar selain dari guru. Salah satu metode pembelajaran yang diketahui sesuai dengan pemaparan tersebut adalah metode pembelajaran kolaboratif. Dalam pembelajaran kolaboratif, diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok belajar yang dan setiap anggota kelompok tersebut harus bekerja sama secara aktif untuk meraih tujuan yang telah ditentukan dalam sebuah kegiatan dengan struktur tertentu sehingga terjadi proses pembelajaran yang penuh makna (Barkley, Cross dan Major, 2012: 5). Pada proses pembelajaran tersebut, siswa belajar bersama dan berbagi beban secara setara serta perlahan mewujudkan hasil pembelajaran yang diinginkan. Proses

belajar dalam kelompok tersebut akan membantu siswa menemukan dan membangun sendiri pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang tidak dapat ditemui pada metode ceramah yang terfokus pada guru.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada Mata Pelajaran Membaca Gambar Sketsa melalui penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Membaca Gambar Sketsa melalui penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif?

C. Tujuan

1. Mengetahui peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada Mata Pelajaran Membaca Gambar Sketsa melalui penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif.
2. Mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Membaca Gambar Sketsa melalui penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif.

KAJIAN TEORI

A. Metode Pembelajaran

Menurut Roestiyah N.K. (2001: 1), metode mengajar diartikan juga sebagai teknik guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh siswa dengan baik. Menurut Made Wena (2011: 2), strategi atau metode pembelajaran berarti cara atau seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran siswa. Hamdani (2011: 81), menyimpulkan bahwa proses belajar mengajar merupakan proses interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan siswa yang memberi respon terhadap usaha guru tersebut. Metode pembelajaran yang ditetapkan guru sebaiknya memungkinkan siswa banyak belajar melalui proses (*learning by process*), bukan hanya belajar produk (*learning by product*). Belajar produk hanya menekankan pada segi kognitif, sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, pembelajaran harus diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses karena yang penting dalam mengajar bukan upaya guru menyampaikan materi pembelajaran, melainkan bagaimana siswa dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan tujuan.

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi

peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga metode pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik (E. Mulyasa, 2005: 107).

Bedasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyajikan materi dan menumbuhkan interaksi dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar siswa termotivasi dalam belajar serta dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitasnya sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

B. Pembelajaran Kolaboratif

Menurut Roberts (2004: 205), *“Collaborative is an adjective that implies working in a group of two or more to achieve a common goal, while respecting each individual’s contribution to the whole”*. Paz Dennen dalam Roberts (2004: 205), mengemukakan *“Collaborative learning is a learning method that uses social interaction as a means of knowledge building”*. Selanjutnya Bruffee dalam Roberts (2004: 205), menyatakan bahwa *“educators must trust students to perform in ways that the teacher has not necessarily determined a head of time”*, serta berpendapat bahwa *“collaborative learning therefore implies that (educators) must rethink what they have to do to get ready to teach and what they are doing when they are actually teaching”*.

Collaborative learning is an educational approach to teaching and learning that involves groups of learners working together to solve a problem, complete a task, or create a product. Collaborative learning is based on the idea that learning is a naturally social act in which the participants talk among themselves. It is through the talk that learning occurs (Hari Srinivas, 2012: 1).

Barkley, Cross dan Major (2012: 5), menjelaskan bahwa di dalam pembelajaran kolaboratif, diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok belajar yang dan setiap anggota kelompok tersebut harus bekerja sama secara aktif untuk meraih tujuan yang telah ditentukan dalam sebuah kegiatan dengan struktur tertentu sehingga terjadi proses pembelajaran yang penuh makna. Langkah-langkah dalam penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif menurut Barkley, Cross dan Major (2012: 45-140) terdiri dari lima langkah, yaitu a) mengorientasikan siswa; b) membentuk kelompok belajar; c) menyusun tugas pembelajaran; d) memfasilitasi kolaborasi siswa; dan e) memberi nilai dan mengevaluasi pembelajaran kolaboratif yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi sosial di bawah bimbingan pendidik baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga terjadi pembelajaran yang penuh makna dan siswa akan saling menghargai kontribusi semua anggota kelompok.

C. Prestasi Belajar

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Prestasi berarti hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya (Meity Taqdir Qodratillah dkk., 2008: 1213). Definisi lain dari prestasi menurut Hamdani (2011: 137), yaitu hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Menurut Hamdani (2011: 138-139), prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Adapun belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Jadi, prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.

Belajar menurut Winkel (1996: 53-55), adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pemahaman, ketrampilan dan sikap. Perubahan ini bersifat relatif, konstan dan berbekas. Perubahan itu dapat berupa suatu hasil yang baru maupun penyempurnaan terhadap hasil yang telah diperoleh. Hasil belajar dapat berupa hasil yang utama, dapat juga berupa hasil sebagai efek sampingan. Proses belajar dapat berlangsung dengan penuh kesadaran, dapat juga tidak demikian. Sri Rumini, dkk. (1991: 59), menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang relatif menetap, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan.

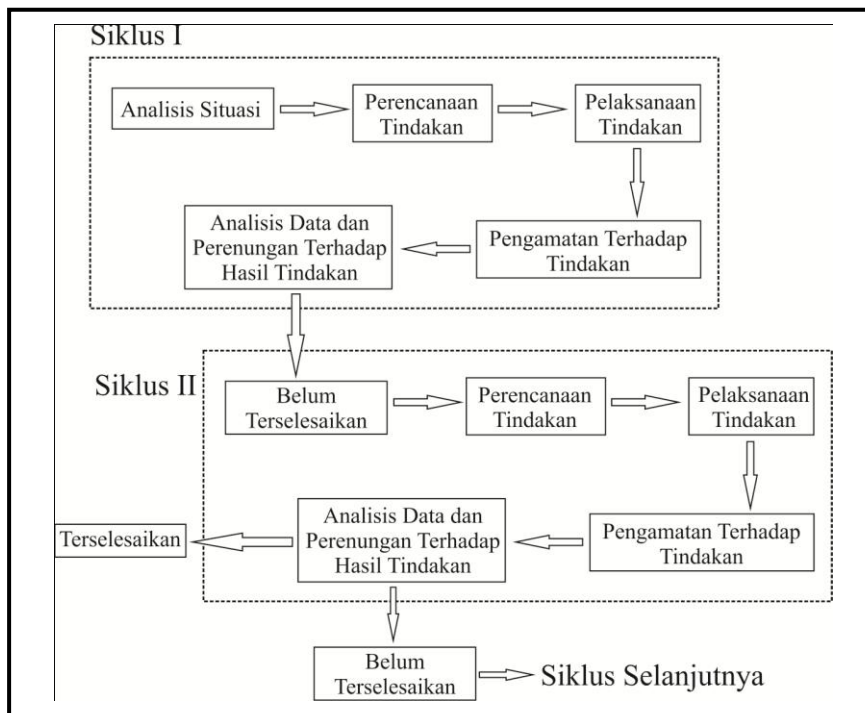
Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu aktivitas, yang berupa peningkatan pemahaman, ketrampilan maupun sikap, yang bersifat relatif, konstan dan berbekas yang dapat diukur dengan suatu evaluasi dengan kriteria tertentu.

Menurut Sardiman A.M. (2011: 95 & 101) dalam bukunya yang berjudul "Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar", prestasi belajar yang dicapai siswa tidak lepas dari bentuk aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku dengan melakukan kegiatan. Dengan kata lain, tidak ada proses belajar kalau tidak ada aktivitas. Aktivitas siswa dalam belajar diklasifikasikan sebagai berikut: a) *Visual activities* yang termasuk didalamnya adalah membaca, percobaan, memperhatikan, demonstrasi; b) *Oral activities* seperti misalnya menyatakan, merumuskan, bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, menadakan wawancara, diskusi; c) *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato; d) *Writing activities* seperti menulis laporan, karangan, angket, menyalin; e) *Drawing activities* seperti menggambar, membuat grafik, peta; f) *Motor activities* seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun, beternak; g) *Mental activities* seperti mengingat, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan; h) *Emotional activities* seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif, namun lebih bersifat mendeskripsikan data, fakta dan keadaan yang ada di lapangan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahap tindakan pada siklus kedua merupakan perbaikan dan pengembangan dari siklus pertama, sehingga dalam penyusunannya harus memperhatikan hasil refleksi pada siklus yang pertama. Secara skematis, siklus kegiatan tindakan yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas

B. Lokasi, Waktu dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti di SMK Negeri 2 Klaten yang beralamat di Ds. Senden, Kec. Ngawen, Kab. Klaten pada bulan Maret-April. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X.TPM-A Jurusan Teknik Pemesinan tahun ajaran 2012/2013. Kelas X.TPM-A berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 29 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan.

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini diantaranya: (1) observasi, untuk mengukur keaktifan siswa dalam pembelajaran; (2) tes, untuk mengukur prestasi belajar kognitif siswa; (3) angket, untuk mengetahui pendapat siswa tentang proses pembelajaran Membaca Gambar

Sketsa menggunakan Metode Pembelajaran Kolaboratif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif pada instrumen tes, observasi dan angket tertutup untuk pendapat siswa terhadap proses pembelajaran kolaboratif serta analisis deskriptif kualitatif pada instrumen angket terbuka untuk pendapat siswa terhadap proses pembelajaran kolaboratif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Rangkuman Proses Pelaksanaan Penelitian

Proses pemberian tindakan pada penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Namun, pada perencanaan untuk siklus II disusun dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I, sehingga ada suatu perbaikan tindakan dari siklus I. Hasil observasi dijabarkan dengan statistik deskriptif pada pembahasan peningkatan keaktifan siswa. Proses pemberian tindakan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Proses pemberian tindakan siklus I dan siklus II

Siklus	Tahap Penelitian	Kegiatan/Hasil
I	Perencanaan Tindakan	<p>a) mengorientasikan siswa yaitu dengan kegiatan memperkenalkan metode pembelajaran yang akan dilakukan, tujuan pembelajaran, prosedur pembelajaran, tugas-tugas apa saja yang akan dikerjakan dalam proses pembelajaran, dan evaluasi apa saja yang akan dilakukan selama proses pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran selesai.</p> <p>b) membentuk kelompok belajar yaitu membagi siswa menjadi 6 kelompok dan setiap kelompok beranggotakan 5-6 orang. kelompok dibentuk sesuai dengan keinginan siswa, bebas untuk berkelompok dengan siapa saja, boleh teman akrab, teman bermain, teman organisasi, dan lain-lain. Setelah terbentuk, kelompok dan anggotanya direkap untuk memudahkan pendataan.</p> <p>c) menyusun tugas pembelajaran yaitu siswa diberi tugas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran kolaboratif, yaitu tugas mencari materi dan merangkum materi serta membaca gambar kerja.</p> <p>d) memfasilitasi proses kolaborasi siswa, yaitu dengan menyampaikan apa saja yang harus dikerjakan oleh tiap kelompok, melakukan pengamatan, membantu menangani bila terjadi kebuntuan dalam kelompok, membantu kelompok dalam pelaporan kegiatan serta kegiatan penutup.</p> <p>e) mengevaluasi dan memberi penilaian yaitu mengevaluasi dan memberi penilaian atas kegiatan yang telah dilakukan setiap kelompok, baik secara individu maupun kelompok dengan tes maupun non-tes.</p>
	Pelaksanaan Tindakan	<p>a) mengorientasikan siswa guru memperkenalkan metode pembelajaran yang akan dilakukan, tujuan pembelajaran, prosedur pembelajaran, tugas-tugas apa saja yang akan dikerjakan dalam proses pembelajaran, dan evaluasi apa saja yang akan dilakukan selama proses pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran selesai. saat guru menjelaskan, siswa mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan proses pembelajaran.</p> <p>b) membentuk kelompok belajar guru membagi siswa menjadi 6 kelompok dan setiap kelompok beranggotakan 5-6 orang. kelompok dibentuk sesuai dengan keinginan siswa dan bebas untuk berkelompok dengan siapa saja. Setelah terbentuk, siswa berpindah tempat duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing.</p> <p>c) menyusun tugas pembelajaran siswa diberi tugas mencari materi, merangkum materi serta membaca gambar kerja secara berkelompok. guru membantu apabila siswa mengalami kesulitan.</p> <p>d) memfasilitasi proses kolaborasi siswa, guru menyampaikan apa saja yang harus dikerjakan oleh tiap kelompok, melakukan pengamatan, membantu menangani bila terjadi kebuntuan dalam kelompok, membantu kelompok dalam pelaporan kegiatan serta kegiatan penutup.</p> <p>e) mengevaluasi dan memberi penilaian guru mengevaluasi dan memberi penilaian atas kegiatan yang telah dilakukan setiap kelompok, baik secara individu maupun kelompok dengan tes maupun non-tes.</p>

	Refleksi Tindakan	<p>Refleksi dilakukan terutama untuk hal-hal yang belum sesuai dengan yang direncanakan untuk kemudian dilakukan perbaikan agar terjadi peningkatan pada siklus selanjutnya.</p> <p>a) mengorientasikan siswa hal-hal yang perlu diperbaiki adalah: (1) guru harus lebih detail lagi dalam memberikan informasi tentang tugas yang diberikan agar siswa lebih jelas sehingga tugas yang dikerjakan sesuai dengan yang diharapkan; (2) siswa sebaiknya mencatat dengan teliti hal-hal yang berkaitan dengan tugas agar tidak bingung saat mengerjakan.</p> <p>b) membentuk kelompok belajar hal-hal yang perlu diperbaiki adalah: (1) siswa diharapkan dapat lebih disiplin lagi, karena banyak siswa masuk kelas belum tepat waktu dan belum siap untuk belajar sehingga proses belajar kelompok sedikit terhambat karena menunggu siswa yang belum masuk kelas; (2) guru harus mencari cara agar siswa dapat disiplin masuk kelas.</p> <p>c) menyusun tugas pembelajaran hal-hal yang perlu diperbaiki adalah: (1) siswa diharapkan lebih meningkatkan kerjasama karena beberapa siswa masih belum maksimal dalam kerja kelompok, dilihat dari suasana belajar dan hasil tugas kelompoknya yang belum optimal; (2) guru harus mencari cara agar siswa lebih aktif dalam kelompok dan tidak kebingungan dengan sistem belajar berkelompok.</p> <p>d) memfasilitasi proses kolaborasi siswa hal-hal yang perlu diperbaiki adalah: (1) siswa sebaiknya lebih giat lagi dalam membaca materi, karena saat diskusi beberapa siswa terlihat kurang siap ditunjukkan dengan kurangnya interaksi saat berdiskusi dan juga perlu meningkatkan dalam menyusun rangkuman materi. (2) guru harus mencari cara agar siswa mau membaca materi yang telah dikumpulkan bersama kelompoknya maupun materi dari guru.</p> <p>e) mengevaluasi dan memberi penilaian evaluasi pada pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dilaksanakan terhadap hasil kelompok, sebaiknya setiap anggota kelompok harus dicek satu per satu tingkat pemahamannya dengan memberikan pertanyaan terkait materi dan hasil diskusi.</p>
II	Perencanaan Tindakan	<p>a) mengorientasikan siswa yaitu dengan kegiatan memperkenalkan metode pembelajaran yang akan dilakukan, tujuan pembelajaran, prosedur pembelajaran, tugas-tugas yang dikerjakan dalam proses pembelajaran, dan evaluasi yang dilakukan. guru menginstruksikan kepada seluruh siswa untuk mencatat dengan teliti hal-hal yang berkaitan dengan tugas agar tidak bingung saat mengerjakan serta memberikan pedoman penyusunan tugas.</p> <p>b) membentuk kelompok belajar yaitu membagi siswa menjadi 6 kelompok, setiap kelompok beranggotakan 5-6 orang. kelompok pada siklus II ini sama dengan kelompok siklus I. Jam pelajaran dimundurkan agar pangkondisian kelompok dapat optimal sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar.</p> <p>c) menyusun tugas pembelajaran yaitu siswa diberi tugas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran kolaboratif, yaitu tugas mencari dan merangkum materi, membaca gambar kerja, serta membaca tabel toleransi. guru menginstruksikan kepada setiap kelompok agar menentukan dengan jelas tugas masing-masing anggota agar tidak lagi ada anggota yang kebingungan belajar bersama kelompok.</p> <p>d) memfasilitasi proses kolaborasi siswa, yaitu dengan menyampaikan apa saja yang harus dikerjakan oleh tiap kelompok, melakukan pengamatan, membantu menangani bila terjadi masalah atau kebuntuan dalam kelompok, membantu kelompok dalam pelaporan serta kegiatan penutup. guru menginstruksikan kepada seluruh siswa untuk membuat rangkuman dari materi pelajaran yang telah dikumpulkan bersama kelompoknya maupun dari guru di rumah dengan harapan agar siswa mau membaca dengan seksama materi pelajaran saat membuat rangkuman tersebut.</p> <p>e) mengevaluasi dan memberi penilaian yaitu mengevaluasi dan memberi penilaian atas kegiatan yang dilakukan setiap kelompok, baik secara individu maupun kelompok dengan tes maupun non-tes. guru juga melakukan evaluasi pada pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan memberikan pertanyaan terhadap masing-masing anggota kelompok terkait materi dan hasil diskusi dengan tujuan agar siswa benar-benar menguasai materi yang telah didiskusikan bersama kelompok.</p>
	Pelaksanaan Tindakan	<p>a) mengorientasikan siswa guru memperkenalkan metode tujuan pembelajaran, prosedur pembelajaran, tugas-tugas apa saja yang akan dikerjakan dalam proses pembelajaran, dan evaluasi apa saja yang akan dilakukan selama proses pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran selesai. Pada saat guru menjelaskan, siswa mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan proses pembelajaran.</p> <p>b) membentuk kelompok belajar. guru membagi siswa menjadi 6 kelompok dan setiap kelompok beranggotakan 5-6 orang. kelompok dibentuk sesuai dengan keinginan siswa dan bebas untuk berkelompok dengan siapa saja. Setelah terbentuk, siswa duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing.</p> <p>c) menyusun tugas pembelajaran siswa diberi tugas mencari materi, merangkum materi, membaca gambar kerja serta membaca tabel toleransi secara berkelompok. guru membantu apabila siswa mengalami kesulitan.</p> <p>d) memfasilitasi proses kolaborasi siswa, guru menyampaikan apa saja yang harus dikerjakan oleh tiap kelompok, melakukan</p>

		pengamatan, membantu menangani bila terjadi kebuntuan dalam kelompok, membantu kelompok dalam pelaporan kegiatan serta kegiatan penutup. e) mengevaluasi dan memberi penilaian guru mengevaluasi dan memberi penilaian atas kegiatan yang telah dilakukan setiap kelompok, baik secara individu maupun kelompok dengan tes maupun non-tes.
	Refleksi Tindakan	Refleksi dilakukan terutama untuk hal-hal yang belum sesuai dengan yang direncanakan untuk kemudian dilakukan perbaikan agar terjadi peningkatan pada siklus selanjutnya. a) kegiatan mengorientasikan siswa terlaksana dengan baik b) kegiatan membentuk dan mengkondisikan kelompok belajar terlaksana dengan baik c) kegiatan menyusun tugas pembelajaran, hal-hal yang perlu diperbaiki adalah: (1) siswa diharapkan lebih meningkatkan dalam mempelajari dan memahami pembacaan tabel toleransi; (2) guru perlu mengecek pemahaman masing-masing siswa dalam membaca tabel toleransi, bisa menggunakan kuis individual atau yang lain. d) Kegiatan memfasilitasi proses kolaborasi siswa terlaksana dengan baik e) Kegiatan mengevaluasi dan memberi penilaian, yang perlu diperbaiki adalah evaluasi pada pemahaman masing-masing siswa terhadap pembacaan tabel toleransi belum berjalan sepenuhnya, masih ada siswa yang belum paham betul cara membaca tabel toleransi.

B. Peningkatan Keaktifan Siswa

Hasil observasi berikut menunjukkan bahwa penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif berdampak positif dalam meningkatkan keaktifan siswa, baik dari ranah afektif maupun psikomotoriknya. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor siswa dalam observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran di siklus I dan siklus II. Peningkatan keaktifan siswa ranah afektif dari siklus I hingga siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan keaktifan siswa ranah afektif siklus I dan siklus II

Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor Jawaban dalam 1 Kelas	Rerata Skor Jawaban dalam 1 Kelas	Persentase Rata-rata Siswa dalam 1 kelas	Persentase Rata-rata Per Butir Soal
I	1	1055	3,40323	68,06 %	68,07 %
	2	1162	3,63125	72,63 %	72,63 %
II	1	1224	3,82500	76,50 %	76,50 %
	2	1253	3,91563	78,31 %	78,31 %
Total Peningkatan		198	0,51240	10,25 %	10,24 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan dari siklus I hingga siklus II. Jumlah skor jawaban dalam 1 kelas meningkat dari 1162 di akhir siklus I menjadi 1253 di akhir siklus II. Jumlah rerata skor jawaban juga meningkat dari 3,63125 di akhir siklus I menjadi 3,91563 di akhir siklus II. Rata-rata persentase skor siswa dalam 1 kelas menunjukkan peningkatan, yaitu dari 72,63% di akhir siklus I menjadi 78,31% di akhir siklus II. Jika dilihat dari rata-rata persentase skor per butir soal yang diobservasi, terjadi peningkatan dari 72,63% di akhir siklus I menjadi 78,31% di akhir siklus II.

Hasil observasi keaktifan ranah psikomotorik siswa juga menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan keaktifan siswa ranah psikomotorik dari siklus I hingga siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Peningkatan keaktifan siswa ranah psikomotorik siklus I dan siklus II

Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor Jawaban dalam 1 Kelas	Rerata Skor Jawaban dalam 1 Kelas	Persentase Rata-rata Siswa dalam 1 kelas	Persentase Rata-rata Per Butir Soal
I	1	1132	3,65161	73,03 %	72,39 %
	2	1213	3,79063	75,81 %	75,82 %
II	1	1246	3,89375	77,88 %	77,98 %
	2	1274	3,98125	79,63 %	79,73 %
Total Peningkatan		142	0,32964	6,60 %	7,34 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan dari siklus I hingga siklus II. Jumlah skor jawaban dalam 1 kelas meningkat dari 1213 di akhir siklus I menjadi 1274 di akhir siklus II. Jumlah rerata skor jawaban juga meningkat dari 3,79063 di akhir siklus I menjadi 3,98125 di akhir siklus II. Rata-rata persentase skor siswa dalam 1 kelas menunjukkan peningkatan, yaitu dari 75,81% di akhir siklus I menjadi 79,63% di akhir siklus II. Jika dilihat dari rata-rata persentase skor per butir soal yang diobservasi, terjadi peningkatan dari 75,82% di akhir siklus I menjadi 79,73% di akhir siklus II.

C. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Hasil tes berikut menunjukkan bahwa penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan penguasaan materi oleh siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) mulai dari kegiatan pra siklus, siklus I, dan siklus II. Peningkatan prestasi belajar kognitif siswa dari kegiatan pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Peningkatan prestasi belajar kognitif siswa

Siklus	Rata-rata Kelas	Jumlah Siswa yang Tuntas	Jumlah Siswa yang Belum Tuntas
Pra Siklus	7,1	11	21
Siklus I	7,8	20	12
Siklus II	8,2	28	4

Tabel di atas menunjukkan bahwa setelah kegiatan tindakan siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 7,8 dari sebelumnya 7,1 di pra siklus, sehingga ada peningkatan sebesar 0,7. Jumlah siswa yang tuntas juga meningkat, yaitu dari 11 orang (34,38%) di pra siklus menjadi 20 orang (62,50%) di siklus I. Meningkatnya jumlah siswa yang tuntas membuat jumlah siswa yang belum tuntas menurun, yaitu dari 21 orang (65,63%) di pra siklus menjadi 12 orang (37,50%) di siklus I.

Hasil tes yang dilakukan setelah kegiatan tindakan siklus II juga menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya. Nilai rata-rata kelas di siklus II sebesar 8,2, atau meningkat sebanyak 0,4 dibanding siklus I dengan nilai rata-rata kelas sebesar 7,8. Jumlah siswa yang tuntas juga menunjukkan peningkatan, yaitu dari 20 orang (62,50%) di siklus I menjadi 28 orang (87,50%) di siklus II. Meningkatnya jumlah siswa yang tuntas membuat jumlah siswa yang belum tuntas menurun, yaitu dari 12 orang (37,50%) di siklus I menjadi 4 orang (12,50%) di siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif dalam proses pembelajaran Membaca Gambar Sketsa terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa, baik dari ranah afektif maupun psikomotoriknya. Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran siklus I dan siklus II, keaktifan ranah afektif siswa

mengalami peningkatan pada rerata persentase skor siswa, yaitu dari 72,63% di akhir siklus I menjadi 78,31% di akhir siklus II. Rerata persentase skor siswa pada hasil observasi keaktifan ranah psikomotorik juga meningkat, yaitu dari 75,81% di akhir siklus I menjadi 79,63% di akhir siklus II.

2. Penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif dalam proses pembelajaran Membaca Gambar Sketsa juga terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar kognitif siswa. Berdasarkan hasil tes prestasi belajar kognitif yang dilakukan pada kegiatan pra siklus, siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dan jumlah siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai rata-rata kelas pada pra siklus sebesar 7,1, kemudian meningkat menjadi 7,8 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 8,2 pada siklus II. Jumlah siswa yang telah mencapai KKM pada pra siklus sebanyak 11 orang (34,38%), meningkat menjadi 20 orang (62,50%) pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 28 orang (87,50%) pada siklus II.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka dapat diusulkan saran sebagai berikut:

1. Proses observasi pada penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif sebaiknya dilakukan minimal oleh 2 orang observer yang khusus mengobservasi proses kegiatan dalam diskusi agar hasil observasi lebih akurat lagi.
2. Pemberian *post-test* pada tiap akhir siklus sebaiknya dilakukan dalam jarak waktu yang tidak terlalu jauh (± 1 minggu) dari kegiatan tindakan, karena tidak tertutup kemungkinan dapat mempengaruhi hasil tes. *Post-test* yang dilakukan dalam penelitian ini berjarak ± 2 minggu dari kegiatan tindakan, disebabkan jadwal pelajaran berbenturan dengan Ujian Praktik Sekolah dan Ujian Akhir Nasional (UAN) 2012/2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Barkley, Elizabert E., Cross, K. Patricia & Major, Clair Howell. (2012). *Collaborative Learning Techniques: Teknik-teknik Pembelajaran Kolaboratif*. Penerjemah: Narulita Yusron. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- E. Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Made Wena. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meity Taqdir Qodratillah, dkk. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Roberts, Timothy S. (2004). *Online Collaborative Learning: Theory and Practice*. London: Idea Group Inc.
- Roestiyah N.K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar (Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar: Teknik Penyajian)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman A.M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Srinivas, Hari. (2012). *What is Collaborative Learning?*. Diakses dari <http://www.gdrc.org/kmgmt/c-learn/what-is-cl.html>, pada tanggal 06 Januari 2013 Pukul 18.09 WIB.
- Sri Rumini, dkk. (1991). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.